

### BAB III

#### AYAT-AYAT *MATĀ` AL-HAYĀH AL-DUNYĀ* DALAM AL-QUR`AN

##### A. Ayat-ayat *MatĀ` al-Hayāh al-Dunyā* dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an term “*matā`*” disebutkan sebanyak 35 kali, 11 diantaranya dikaitkan dengan kata “*al-hayāh al-dunyā*”. Dalam penelitian ini, untuk memahami terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an mesti dilakukan penelusuran yang mendalam terkait ayat-ayat yang relevan. Ayat yang diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah 11 ayat. Adapun surah yang digunakan diurutkan sesuai dengan *asbabun nuzul*, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

| No | Urutan Turun | No. Surah | Nama Surah     | Ayat | Tempat Turun |
|----|--------------|-----------|----------------|------|--------------|
| 1. | 49           | 28        | QS. al-Qashash | 88   | Makiah       |
| 2. | 51           | 10        | QS. Yunus      | 109  | Makiah       |
| 3. | 60           | 40        | QS. al-Mu`min  | 85   | Makiah       |
| 4. | 62           | 42        | QS. al-Syura   | 53   | Makiah       |
| 5. | 63           | 43        | QS. al-Zukhruf | 89   | Makiah       |
| 6. | 89           | 3         | QS. Ali-Imran  | 200  | Madaniyah    |
| 7. | 94           | 57        | QS. al-Hadid   | 29   | Madaniyah    |
| 8. | 96           | 13        | QS. al-Ra`d    | 43   | Madaniyah    |
| 9. | 113          | 9         | QS. al-Taubah  | 129  | Madaniyah    |

---

<sup>1</sup>Sajuti Thalib, “Urutan Turun Surah-Surah al-Qur`an,” *Jurnal Hukum dan Pembangunan* Vol. 1, No. 2 (1971): hlm. 24-27.

Adapun dari 9 surah di atas, penulis mengambil 11 ayat untuk dikaji dalam penelitian ini, yakni: QS. Ali-Imran(3): 14, 185, QS. al-Taubah(9): 38, QS. Yunus(10): 23. QS. al-Ra`d(13): 26, QS. al-Qashash: 60, 61, QS. al-Mu`min(40): 39, QS. al-Syura(42): 36, QS. al-Zukhruf(43): 35, QS. al-Hadid(57): 20.

## B. Aspek Linguistik Ayat-ayat *Matā` al-Hayāh al-Dunyā*

Analisis terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an yang akan dibahas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori *maqashidi*. Dalam proses tersebut, penulis akan memanfaatkan berbagai sumber kitab-kitab tafsir serta referensi-referensi lain yang relevan, guna menyusun bahan analisis yang mendalam dan kuat.

### 1. Surah Ali-Imran(3) Ayat 14

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حَسَنَ الْمَآبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Aspek linguistik mempunyai dua bentuk: *pertama*, aspek i`rab: kata (وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَآبِ) *lafadz jalaalah* (Allah) merupakan *mubtada`* kedua, *wa`indahuu* merupakan *khavar* dari *mubtada`* kedua. kemudian *mubtada`* kedua dan *khavarnya* menjadi *khavar* dari *mubtada`* pertama. Kemudian *ma`aab* merupakan *mudhaaf ilaihi*, asalnya ialah *ma`wab*

mengikuti wazan *maf`al* dari kata kerja *aaba-ya`uubu*, hanya saja harakat huruf wawu dipindahkan kehuruf sebelumnya, yaitu hamzah, kemudian wawu diganti dengan huruf alif, sehingga menjadi *ma`aab*.

*Kedua*, dari aspek mufradaat, (زَيْنَ) berarti dijadikan disenangi serta dicintai oleh mereka, sementara *al-Muzayyin*: yang menjadikannya dicintai dan digemari ialah Allah SWT sebagai bentuk ujian, atau setan melalui bujuk dan rayuannya. Kata (الشَّهَوَاتِ) merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai oleh jiwa dan merasakan kenikmatannya. Kata (الْقَنَاطِيرِ) kata berbentuk *jama`*, *mufrad* dari kata (القنطار) yakni harta yang banyak. (وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ) artinya tempat kembali, keinginan yang baik seharusnya difokuskan pada tujuan yang mulia, yaitu surga, sebagai tempat kembali yang terbaik di sisi Allah SWT, bukan pada tempat lain.<sup>2</sup>

## 2. Surah Ali-Imran(3) Ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Aspek linguistik ini mempunyai dua bentuk: *pertama*, aspek i`rab:

(كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ) merupakan *jumlah ismiyah* yang berbentuk sempurna, terdiri dari *mubtada`* dan *khavar*. *Kedua*, aspek mufradaat: (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ) artinya bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan setiap

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 199.

makhluk yang bernyawa, karena tiada yang abadi selain Allah SWT. (تُؤَفَّرُونَ أَجُورَكُمْ) artinya bahwa kalian diberikan pahala sesuai amal kalian dengan sempurna tanpa pengurangan sedikitpun. (إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ) artinya kecuali kesenangan yang menipu dan memperdaya. *Al-mata'* merupakan suatu hal yang disenangi dan diambil manfaatnya seperti barang-barang yang diperdagangkan.<sup>3</sup>

### 3. Surah al-Taubah(9) Ayat 38

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۖ  
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, ‘Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,’ kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia dari pada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.”

(اتَّقَلْتُمْ) majulah untuk perang, dalam kondisi lemah atau giat. (انْفِرُوا)

berarti kalian lambat serta menolak jihad. (إِلَى الْأَرْضِ) berarti kalian duduk didalamnya. (مِنَ الْآخِرَةِ) kalian lebih mementingkan kehidupan dunia dibanding akhirat. (مَتَاعٌ) kesenangan-kesenangan dunia yang dinikmati. (فِي الْآخِرَةِ) yaitu di sisi kenikmatan akhirat. (إِلَّا قَلِيلٌ) artinya sedikit, yakni sesuatu yang bersifat hina.<sup>4</sup>

### 4. Surah Yunus(10) Ayat 23

فَلَمَّا أَتَجَاهَم إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمْ عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

<sup>3</sup> az-Zuhaili, Jilid. 2: hlm. 529.

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 467.

“Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpaa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kami-lah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Pada aspek linguistik ini mempunyai dua bentuk: *pertama*, aspek i`rab: (أَنْفُسِكُمْ) kata (بَعِيْكُمْ) sebagai *mubtada`* dan (أَنْفُسِكُمْ) sebagai *khavar/* keterangan. Kemudian (مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) merupakan *manshub*, bisa dengan kata kerja implisit, *taqdirnya* ialah (مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) “kalian menginginkan kenikmatan hidup duniawi.” Kedua, aspek mufradaat: (فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ) maksudnya ketika Allah menyelamatkan mereka sebagai ijabah terhadap do`a mereka. (إِذَا هُمْ يَنْعُغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ) artinya mereka tiba-tiba membuat kerusakan di dunia dan mereka kembali melakukan apa yang dulu mereka lakukan, term *al-baghyu* berarti melampaui batas sehingga menyebabkan kerusakan dan kezaliman seperti musyrik. (مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) berarti hasil dari kezalimanmu itu hanyalah berupa kenikmatan hidup di dunia yang hanya dapat dinikmati sedikit di dunia.<sup>5</sup>

##### 5. Surah al-Ra`d(13) Ayat 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي  
الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang sedikit dibanding kehidupan akhirat.”

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 147.

(يَبْسُطُ الرِّزْقَ) berarti Allah SWT meluaskan rezeki. (وَيَقْدِرُ) artinya memberikan rezeki dengan jumlah secukupnya. (وَفَرَحُوا) orang-orang Mekah terlalu gembira sehingga lupa untuk bersyukur. (بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا) berarti kelapangan yang dirasakan di dunia serta sesuatu yang diperoleh di dalamnya. (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) padahal kehidupan di dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat hanyalah berupa (إِلَّا مَتَاعٌ) kesenangan bersifat sementara, kenikmatan yang sedikit, dan segara musnah. Maksudnya kaum kafir merasa bangga terhadap apa yang mereka raih di dunia hingga menyebabkan mereka terlena dan tidak menggunakannya untuk tujuan yang berorientasi terhadap akhirat, serta tertipu terhadap sesuatu yang mempunyai sedikit manfaat dan cepat sirna.<sup>6</sup>

6. Surah al-Qashash(28) Ayat 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?.”

(وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ) berarti sebab-sebab terhadap kehidupan di dunia. (فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا) artinya bahwa kalian menikmati dan berhias dengannya ketika kalian hidup, kemudian musnah. Kata (خَيْرٌ) berarti lebih baik dibanding kenikmatan duniawi, karena apa yang ada di sisi Allah merupakan kenikmatan yang sejati serta kemewahan yang sempurna. (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) maksudnya ialah apakah kalian tidak berfikir untuk

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 161.

meminta sesuatu yang lebih rendah sebagai ganti dari sesuatu yang jauh lebih baik.<sup>7</sup>

7. Surah al-Qashash(28) Ayat 61

أَفَمِنْ وَعْدِنَا وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

“Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi, kemudian pada hari kiamat itu termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?.”

(وَعْدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا) Allah menjanjikan kepadanya surga, dan tentunya keindahan janji itu sebanding dengan keindahan apa yang dijanjikan. Kata (فَهُوَ لَاقِيهِ) artinya ia pasti akan menemuinya kerana mustahil akan ingkar janji. Oleh sebab itu Allah *mengathafkan* janji (وَعْدْنَاهُ) dengan huruf *fa* (فَهُوَ لَاقِيهِ) hal ini bermakna *sahabiyyah* artinya menjadi sebab-dia menemukan janji itu. (كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) berarti sesuatu yang akan segera lenyap dan diiringi dengan kesedihan serta kelelahan.<sup>8</sup>

8. Surah al-Mu`min (40) Ayat 39

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirlah negeri yang kekal.”

(يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ) pada ayat ini terdapat aspek *balaaghah* dimana diantara keduanya terdapat makna yang dalam ilmu *badi`* yang disebut dengan *muqaabalah*.

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 404.

<sup>8</sup> Az-Zuhaili, hlm. 405.

Aspek mufradaat: kata (مَتَاعٌ) artinya kesenangan yang bersifat sementara karena cepat musnah, kenikmatan sesaat, kemudian akan hilang. (دَارُ الْقَرَارِ) berarti negeri yang kekal, langgeng, dan abadi.<sup>9</sup>

9. Surah al-Syura(42) Ayat 36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Pada aspek linguistik ini mempunyai dua bentuk: *pertama*, aspek i'rab: (فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) dalam ayat di atas ialah *maashuul* bermakna syarat. Karena pemberian sesuatu kepada mereka menjadi penyebab bagi mereka untuk menikmatinya di dunia, maka di sini diperbolehkan mencantumkan huruf (فاء) pada kata, (فَمَتَى) sebagai jawaban.

*Kedua*, aspek mufradaat (فَمَا أُوتِيتُمْ) apa yang diberikan kepada orang yang beriman ataupun tidak. (مِنْ شَيْءٍ) sesuatu berupa kenikmatan dunia. (فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) kesenangan yang bersifat sementara dan akan hilang. (الْمَتَاعِ) sesuatu yang dinikmati baik peralatan ataupun yang lainnya. (وَمَا (خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ) artinya apa yang ada di sisi Allah yakni pahala akhirat. (عِنْدَ اللَّهِ

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 349.

itu lebih baik karena manfaatnya yang kongkrit. (يَتَوَكَّلُونَ) pasrah terhadap segala perkara setelah berusaha secara maksimal.<sup>10</sup>

#### 10. Surah al-Zukhruf(43) Ayat 35

وَزُخْرَفًا ۚ وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”

Pada aspek linguistik ini mempunyai dua bentuk: *pertama*, aspek i`rab: (وَزُخْرَفًا) ada kalanya dibaca *manshub* yaitu sebagai *maf`uul bihi* dari *fi`il* yang diasumsikan kehadirannya (وَجَعَلْنَا لَهُمْ زُخْرَفًا) atau di-`athafkan pada letak posisi kata (مِنْ فَضْلِهِ). (وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعٌ) posisinya sebagai *rafa`* menjadi *khavar*-nya (إِنَّ). Namun bentuk *i`raab* ini lemah, sebab *lam* letaknya diakhir [yang terdapat pada kata (لَمَّا)]. Sementara kata (لَمَّا) bermakna (إِلَّا). Kata *in* di sini bisa sebagai *in naafiyah* yang bermakna seperti (مَا). Kata (لَمَّا) sebagian membacanya dalam bentuk *takhfiif*; (لَمَّا) sehingga (مَا) yang ada merupakan tambahan atau sebagai isim maushuul yang *shadrush shilah*-nya dibuang.

*Kedua*, aspek mufradaat: (وَزُخْرَفًا) perhiasan yang indah (emas). (لَمَّا) berarti (إِلَّا). Sementara kata *in* yang ada sebelumnya merupakan *in naafiyah*. Jika yang membacanya tanpa tasydid (لَمَّا), maka *maa* tersebut ialah tambahan. (مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) maksudnya sesuatu yang bisa dinikmati di dunia kemudian hilang. (وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ) artinya kenikmatan akhirat

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 86.

berupa surga, maksud dari di sisi Allah SWT ialah kedudukan dan kemuliaan yakni bagi orang yang menjauhi segala bentuk kemaksiatan.<sup>11</sup>

#### 11. Surah al-Hadid(57) Ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حِطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya: pertama, aspek i`rab: (كَمَثَلِ غَيْثٍ) huruf *kaf* dalam kalimat ini posisinya sebagai *rafa`* karena bisa sebagai sifat dari kata (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ) dan dapat juga sebagai *khavar* kedua dari kata (الْحَيَاةُ).

Kedua, aspek mufradaat: (لَعِبٌ) berarti sesuatu yang sia-sia tanpa faedah. (وَلَهُوَ) yang melalaikan manusia dari sesuatu yang penting baginya. (زِينَةٌ) berupa perhiasan yang dapat mengatarkan pada dengki. (وَتَفَاخُرٌ) sikap untuk saling membanggakan diri. (وَتَكَاثُرٌ) saling berbangga-bangga. (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ) kesenangan di dunia hakikatnya

<sup>11</sup> az-Zuhaili, Jilid. 13:hlm. 146.

hanyalah bersifat sementara dan menipu bagi para penikmat dunia hingga melupakan akhirat.<sup>12</sup>

### C. Aspek Mikro dan Makro Ayat-ayat *Matā` al-Hayāh al-Dunyā*

#### 1. Surah Ali-Imran(3) Ayat 14

Surah Ali-Imran(3) ayat 14 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW yang menolak ajaran Islam disebabkan karena mengikuti *syahwat* serta kenikmatan-kenikmatan duniawi secara berlebihan.<sup>13</sup> Ekonomi dan faktor sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka menolak ajaran Islam. Mereka khawatir bahwa jika memeluk agama Islam, maka status sosial dan kestabilan ekonomi yang selama ini mereka miliki akan terancam berkurang bahkan hilang.

#### 2. Surah Ali-Imran(3) Ayat 185

Surah Ali-Imran(3) ayat 185 tidak mempunyai aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini ialah berhubungan dengan sikap orang-orang kafir dan munafik. Aktivitas sosial antara kaum muslim dengan kaum yahudi, nasrani, dan kaum musyrik merupakan salah satu masalah sosial yang sangat serius. Keberadaan kaum kafir sering kali mengganggu dan menyakiti hati kaum muslim, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap mereka yang membahayakan

---

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 351.

<sup>13</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 2:hlm. 204.

masyarakat. Ancaman tersebut dapat berupa serangan kepada agama, al-Qur`an, bahkan terhadap sosok Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

### 3. Surah al-Taubah(9) Ayat 38

Adapun aspek mikro QS. al-Taubah ayat 38 sebagaimana riwayat oleh Ibnu Jarir dari Mujahid bahwa ia berkata, “Ini saat mereka diperintahkan untuk mengikuti perang tabuk setelah menaklukkan kota Mekkah. Mereka diperintahkan untuk berangkat ketika musim panas dengan cuaca yang sangat terik, padahal ketika itu buahan sedang masak dan mereka ingin untuk berteduh sehingga sangat berat untuk pergi.” Maka Allah SWT berfirman, *“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu ialah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*<sup>15</sup>

Sementara dari segi makro, berkaitan dengan sikap beberapa kaum muslim yang keberatan dan menunda-nunda keberangkatan mereka untuk menyambut ajakan berjihad ke Tabuk. Disebabkan mereka lebih menyukai kenikmatan duniawi, seperti kenyamanan di rumah dan kecintaan terhadap harta dan keluarga, daripada berjuang di jalan Allah SWT.<sup>16</sup>

### 4. Surah Yunus(10) Ayat 23

<sup>14</sup> az-Zuhaili, Jilid. 2: hlm. 532.

<sup>15</sup> Jalaluddin, As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an*, hlm. 269.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, Jilid. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 100.

Surah Yunus(10) ayat 23 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro dalam ayat ini ialah berkaitan dengan kebiasaan kaum musyrik yaitu melakukan tipu daya, membangkang, dan keras kepala. Ayat ini ialah tanggapan yang ditujukan kepada orang-orang kafir yang meminta agar diturunkan ayat-ayat kauniyah. Orang-orang kafir menuntut mukjizat atau tanda-tanda yang lebih nyata, berupa fenomena alam atau kejadian besar yang dapat membuktikan kebenaran wahyu. Mereka ingin melihat sesuatu yang luar biasa secara langsung, meskipun tanda-tanda tersebut muncul dihadapan mereka, mereka tetap tidak akan mempercayainya. Ini menegaskan keburukan tabiat manusia yang sering kali menolak kebenaran meski sudah muncul dihadapan mereka bukti yang nyata. Apabila mereka mengalami kesusahan dan bahaya, maka mereka akan meminta pertolongan kepada Allah, namun jika mendapatkan rahmat-Nya mereka cenderung kafir dan ingkar.<sup>17</sup>

5. Surah al-Ra'd(13) Ayat 26

Surah al-Ra'd(13) ayat 26 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini ialah sebagai respon terhadap sikap sombong dan penolakan keras kafir Quraisy terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Konteks sosial-budaya masyarakat Mekkah pada saat itu sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diperkenalkan. Tingkah laku mereka cenderung menikmati dan merasa bahagia dengan kehidupan duniawi sehingga menyebabkan

---

<sup>17</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 6: hlm. 148.

mereka terlena. Mereka yang hidup dalam kemewahan dan kekuasaan merasa bahwa keberhasilan mereka merupakan hasil dari usaha mereka sendiri, dan karena itulah mereka meremehkan ajaran tauhid yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, serta menolak kenyataan bahwa ada kekuatan yang lebih besar dibanding dengan kekuatan mereka.

#### 6. Surah al-Qashash(28) Ayat 60

Surah al-Qashash(28) ayat 60 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini berkenaan dengan sikap kaum musyrik yang menolak untuk beriman kepada Allah, disebabkan karena kekhawatiran akan diculik, ditawan, maupun dirampas harta kekayaannya.<sup>18</sup> Pada masa awal Islam sebagian orang Quraisy, khususnya yang kaya dan berkuasa, merasa bangga terhadap kekayaan dan kemewahan dunia yang mereka miliki. Mereka memandang bahwa limpahan rezeki menjadi bukti atas kesuksesan dan keberuntungan, serta menganggap kehidupan dunia sebagai tujuan utama. Ayat ini turun sebagai respon terhadap sikap mereka yang sombong dan materialisme yang lebih mengutamakan kenikmatan dunia dibanding ganjaran dari Allah SWT di akhirat kelak. Sehingga, mereka ragu untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW karena ketakutan akan kehilangan kenikmatan duniawi.

#### 7. Surah al-Qashash(28) Ayat 61

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 634.

Adapun aspek mikro QS. al-Qashash ayat 61 berhubungan dengan *asbabun nuzul* (sebab turunya) ayat. Sebagaimana Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat di atas: “*Maka apakah orang-orang yang Kami janjikan kepadanya...*” beliau berkata; bahwa firman Allah ini turun berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan Abu Jahl bin Hisyam. Disamping itu ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Hamzah dan Abu Jahal.<sup>19</sup>

Sementara aspek makro, berkenaan dengan kalangan Quraisy yang menolak ajaran Nabi Muhammad SAW serta merasa iri terhadap kehidupan beliau dan para pengikutnya yang sederhana, bahkan miskin. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa orang-orang kaya Quraisy, seperti Abu Jahal dan Abu Sufya, mempertanyakan mengapa Allah tidak memberi Nabi Muhammad SAW kekayaan seperti yang mereka miliki. Sehingga mereka merasa bahwa hidup mereka lebih baik dengan kekayaan yang mereka miliki dibanding dengan kehidupan Nabi SAW yang hidup dalam kesederhanaan bahkan mengalami banyak kesulitan. Ayat ini menegaskan bahwa, meskipun secara lahiriah kehidupan orang beriman tampak penuh ujian dan kesulitan, itu jauh lebih mulia dibandingkan kehidupan orang-orang kafir yang bangga terhadap kenikmatan dunia tanpa keberkahan.

#### 8. Surah al-Mu`min(40) Ayat 39

---

<sup>19</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 10, hlm. 405.

Surah al-Mu`min(40) ayat 39 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini berkaitan dengan penjelasan terakhir dari seorang mukmin dari keluarga Fir`aun, yang terus menerus menasehati mereka meskipun mereka tetap berada dalam kekufuran dan kesesatan. Ia menyeru kaumnya sebanyak tiga kali, seruan pertama sebagaimana yang terdapat dalam ayat sebelumnya mengenai ajakan untuk menerima agama yang dibawa oleh Nabi Musa secara umum, sementara seruan kedua dengan lebih spesifik. Selanjutnya, ia mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT sebagai jalan kebenaran, serta memperingatkan mereka tentang tipu daya dunia dan mendorong agar mereka beramal untuk kehidupan akhirat yang abadi.<sup>20</sup>

Maka ayat ini memberikan peringatan untuk mengingatkan mereka bahwa segala kenikmatan duniawi hanyalah bersifat fana, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi. Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengajak kita untuk dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan persiapan yang maksimal untuk kehidupan akhirat.

#### 9. Surah al-Syura(42) Ayat 36

Adapun aspek mikro dalam QS. al-Syura ayat 36 sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a, ketika Abu Bakar ash-Shiddiq r.a, menyedekahkan seluruh hartanya, namun beberapa orang yang mencemooh tindakannya, kemudian ayat ini pun turun sebagai

---

<sup>20</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 12:hlm. 350.

respon. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ia menginfakkan hartanya sebanyak delapan puluh ribu.<sup>21</sup>

Sementara aspek makro ayat ini berkaitan dengan sikap kaum Quraisy di masa awal Islam. Mereka tergoda oleh kemewahan dunia sehingga mencela janji-janji Allah tentang kehidupan akhirat. Mereka menganggap bahwa kekayaan, kemewahan, dan segala kenikmatan dunia adalah yang paling utama. Bahkan ada yang mencemooh konsep kehidupan setelah mati dan mereka puas dengan pencapaian hidup mereka di dunia.

#### 10. Surah al-Zukhruf(43) Ayat 35

Surah al-Zukhruf(43) ayat 35 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini ialah berkaitan dengan kerusakan perilaku orang-orang musyrik. Dimana kala itu mereka dikenal dengan bangsa yang memiliki peradaban materialistis, siapa yang kaya dialah yang berkuasa. Sehingga hal ini menyebabkan mereka menolak kenabian atas Nabi Muhammad SAW. Mereka berpendapat bahwasannya laki-laki yang memiliki kehormatan, kekayaan, dan kedudukan lebih pantas menerima kenabian dibanding Nabi Muhammad SAW yang memiliki latar belakang miskin dan yatim.<sup>22</sup>

#### 11. Surah al-Hadid(57) Ayat 20

Surah al-Hadid(57) ayat 20 tidak memiliki aspek *asbabun nuzul* mikro. Adapun aspek makro ayat ini ialah mencerminkan kebiasaan

---

<sup>21</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 13: hlm. 86.

<sup>22</sup> az-Zuhaili, Jilid. 13: hlm. 148.

masyarakat Arab yang membanggakan pendahulu, kakek dan nenek moyang mereka. Faktor geografis memiliki pengaruh besar terhadap karakter mereka. Keadaan yang tandus serta gersang membentuk pribadi yang keras dan *ashabiyah*, namun juga terkenal dengan daya ingat yang luar biasa. Karakter keras ini cenderung membuat mereka sulit untuk menerima ajaran baru. Sementara itu, *ashabiyah* diartikan sebagai solidaritas sosial yang tidak hanya terbentuk dari ikatan darah, tetapi juga cara hidup dan kedekatan antara sesama. Hal ini memperkuat kecenderungan mereka untuk tetap mengikuti ajaran nenek moyang mereka, menghormati, dan mempertahankan ajaran lama.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai *asbabun nuzul* ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan sifat orang-orang yang menolak untuk mengikuti jalan kebenaran serta merasa berat beramal untuk kehidupan akhirat disebabkan karena kecintaan terhadap kemewahan hidup dunia. Maka ayat-ayat ini turun untuk merespon persoalan tersebut dengan menyatakan bahwa segala kenikmatan dunia hanyalah bersifat fana dan bernilai rendah dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang kekal abadi.

---

<sup>23</sup> Isti`anah Abubakar, "Keberhasilan Da`wah Nabi Muhammad Perspektif Stoddard," *Jurnal el-Harakah* Vol. 8, No. 1 (April 2006): hlm. 34.